

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi yang semakin canggih dewasa ini, orang-orang telah berfikir maju dan memandang sesuatu dengan mudah, maksudnya ingin praktis. Sehingga dengan adanya pikiran tersebut maka masyarakat cenderung kurang melakukan aktifitas gerak fisik yang menyebabkan mudah terserang berbagai penyakit jantung, kolesterol, paru-paru, hipertensi dan berbagai penyakit lainnya.

Agar tubuh mencapai keadaan bugar di perlukan aktifitas fisik yang berupa olahraga, kemampuan fisik yang tinggi diperlukan oleh semua orang diantaranya anak-anak, remaja dan dewasa memiliki kemampuan yang tinggi , maka mereka akan mampu beraktivitas sehari-hari dengan waktu yang relative lama di bandingkan dengan mereka yang memiliki aktifitas fisik rendah.

Untuk dapat mengembangkan kemampuan fisik, banyak cara yang dapat dilakukan seperti halnya dengan berolahraga. Dalam dunia pendidikan formal sekolah secara langsung mengelola proses pendidikan jasmani. Sekolah membawa amanat bangsa mewujudkan calon kader generasi muda yang tangguh, bersih dan disiplin, taat pada ajaran agama, memiliki wawasan pengetahuan dan rasa kebangsaan. Hal ini sebagaimana tercantum dalam tap MPR no 11/1993 tentang tujuan nasional sebagai berikut :

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, professional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional tersebut di atas, sekolah memerlukan susunan atau acuan yang dapat di jadikan landasan dalam penyelenggaraan pendidikan dalam hal ini dapat terjawab dengan adanya kurikulum sekolah yang wajib dilaksanakan di setiap jenjang dan tingkat pendidikan, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pendidikan jasmani dalam lingkup pendidikan nasional pada saat ini tidak terlepas dari suatu keyakinan terhadap nilai-nilai pendidikan jasmani yang terkandung di dalamnya dan tidak hanya aspek fisik yang menjadi alat pendidikan namun bersamaan dengan itu berkembang pula aspek mental, emosional, social yang serasi dengan tahapan-tahapan perkembangannya.

Pada umumnya setiap orang akan setuju bahwa dalam diri manusia bukan aspek jasmani saja yang berperan, tetapi juga aspek jiwa atau rohani memiliki peran dalam hidup manusia. Jasmani manusia dapat dilihat secara jelas atau konkrit, sedangkan jiwa tidak dapat diamati secara langsung. Untuk mengamati aspek jiwa adalah dari perilaku manusia misalnya, seseorang dalam melakukan suatu kegiatan antara lain sungguh-sungguh, semangat, memiliki perasaan gembira melalui tertawa dan raut muka yang cerah. Aspek jasmani dan rohani merupakan satu kesatuan dalam diri manusia dalam melakukan suatu kegiatan. Selaras dengan penjelasan Harsono (1988:242) sebagai berikut:

Manusia adalah kesatuan dari jiwa dan raga, satu psychomatic unity, yang satu dengan yang lainnya selalu akan saling pengaruh mempengaruhi.

Pengaruh yang dirasakan oleh jiwa akan pula berpengaruh terhadap raga kita, demikian pula sebaliknya.

Salah satu aspek jiwa adalah minat yang juga memiliki peranan dalam diri seseorang untuk melakukan satu kegiatan. Seseorang tidak akan bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu kegiatan tanpa minat. Siswa tidak akan belajar secara sungguh-sungguh terhadap suatu bidang pelajaran tanpa minat terhadap bidang pelajaran tersebut. Seseorang dalam melakukan sesuatu tidak akan mencapai tujuan tanpa ada minat. Sesuai dengan penjelasan Zuhairini dan Sardjoe (1984:35) sebagai berikut: “Berhasil tidaknya suatu tujuan yang akan dicapai oleh seseorang bergantung pada ada dan tidaknya minat seseorang”.

Dengan kata lain untuk dapat melakukan sesuatu kegiatan harus ada rasa minat terlebih dahulu di dalam diri seseorang. Disamping itu minat siswa sangat diperlukan untuk menunjang jalannya proses belajar mengajar pendidikan jasmani. Berdasarkan studi pendahuluan, ternyata tidak semua siswa SMA Lab School UPI Bandung aktif dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani. Ada yang malas, ada yang kurang serius dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani, bahkan ada diantaranya dengan berbagai dalih berusaha untuk tidak mengikuti pelajaran pendidikan jasmani.

Berdasarkan kecenderungan perilaku siswa, kemungkinan faktor minat merupakan salah satu faktor penyebab terhadap ketidak aktifan sebagian besar siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani, ini berarti minat siswa SMA Lab School UPI Bandung dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani dikategorikan masih rendah.

Minat seseorang terhadap suatu kegiatan akan terbentuk melalui proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari seperti di sekolah, keluarga dan di masyarakat. Melalui pembelajaran dalam suatu kegiatan, seseorang akan memperoleh pengalaman-pengalaman selanjutnya melalui pengalaman itulah seseorang timbul minatnya penjelasan tersebut diperkuat oleh penjelasan Soemanto (1990:38) sebagai berikut:

Oleh karena minat berdasarkan hasil belajar, maka pendidikan mempunyai peranan penting dalam mengendalikan minat anak didik untuk belajar lebih lanjut. Untuk itu, pendidikan hendaknya mampu memberikan pengalaman belajar sedemikian rupa, sehingga pengalaman itu memperkuat kemampuan anak didik untuk belajar lebih lanjut.

Dari penjelasan tersebut bermakna pula bahwa sudah sewajarnya dalam proses pembelajaran, guru memberikan pengalaman-pengalaman yang berharga kepada siswa sebagai subjektif diri, sehingga siswa memiliki minat dalam belajar. Demikian pula di keluarga dan di masyarakat agar siswa memiliki minat terhadap suatu kegiatan yang positif diberikan pengalaman-pengalaman kepada siswa yang positif pula. Siswa pada waktu luang diharapkan diarahkan dan dibina pada kegiatan yang positif seperti di sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut pengamatan penulis di lapangan khususnya siswa SMA Lab School UPI Bandung disela-sela kesibukan belajar di sekolah dan di rumah terdapat beberapa siswa yang melakukan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya futsal.

Futsal adalah permainan bola yang dimainkan oleh dua regu, yang masing-masing beranggotakan lima orang, tujuannya adalah memasukan bola ke gawang lawan, dengan memanipulasi bola dengan kaki. Selain lima pemain utama, setiap

regu juga diizinkan memiliki pemain cadangan. Tidak seperti permainan sepak bola dalam lainnya, lapangan futsal di batasi garis, bukan net atau papan. Lapangan futsal mempunyai ukuran panjang minimal 38 meter dan maksimal 42 meter, serta lebar minimal 18 meter dan maksimal 22 meter. Oleh karena itu futsal juga bisa di lakukan di dalam ruangan, karena lapangan lebih kecil pemain harus terus bergerak pergerakan pemain yang terus menerus juga menyebabkan pemain harus terus melakukan operan (passing), maka itu para pemain futsal harus mempunyai teknik passing yang lebih baik dan kondisi fisik yang bagus.

Beberapa karakter yang membedakan futsal dengan sepak bola antara lain ialah futsal di mainkan dalam lapangan yang berukuran kecil dengan ukuran yang sudah di jelaskan di atas, dengan jumlah pemain yang hanya lima orang dan gawang lebih kecil yang berukuran panjang 2 meter dan lebar 3 meter, bola yang di gunakan pun lebih kecil dan berat, berukuran kelilingnya tidak boleh kurang dari 62 cm, beratnya tidak kurang dari 400 gram dan tidak lebih dari 440 gram.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diperoleh gambaran tentang kontribusi ekstrakurikuler futsal terhadap minat siswa mengikuti mata pelajaran penjaskes di SMA Lab School UPI Bandung, maka penulis tertarik untuk mengambil permasalahan tentang seberapa besar kontribusi pembelajaran futsal terhadap minat siswa mengikuti mata pelajaran penjaskes di SMA Labschool UPI Bandung?

Jika penelitian ini dilaksanakan, maka akan memberikan keuntungan antara lain memperoleh informasi yang jelas mengenai perilaku siswa khususnya siswa SMA Labschool UPI Bandung yang mengikuti pembelajaran futsal

terhadap minat mengikuti mata pelajaran penjaskes di SMA Lab School UPI Bandung. Informasi ini merupakan bahan masukan bagi pihak sekolah, orang tua siswa serta penulis untuk mengetahui minat siswa dalam pembelajaran penjaskes. Jika penelitian ini tidak dilaksanakan terdapat kerugian antara lain minat siswa dalam pembelajaran penjaskes di SMA Labschool UPI Bandung akan semakin kurang digemari dan dampaknya kebugaran jasmani siswa menjadi menurun.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, terdapat permasalahan yang terjadi di SMA Lab School UPI Bandung ternyata tidak semua siswa SMA Lab School UPI Bandung aktif dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani. Ada yang malas, ada yang kurang serius dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani, bahkan ada diantaranya dengan berbagai dalih berusaha untuk tidak mengikuti pelajaran pendidikan jasmani, walaupun di sela-sela kesibukan belajar di sekolah dan di rumah terdapat beberapa siswa yang melakukan kegiatan pembelajaran futsal di ekstrakurikuler. Maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

“Seberapa besar kontribusi pembelajaran futsal terhadap minat siswa dalam mengikuti mata pelajaran penjaskes di SMA Labschool UPI Bandung?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan latar belakang dan masalah penelitian, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : “Ingin memperoleh data dan informasi yang jelas tentang

kontribusi pembelajaran futsal terhadap minat siswa dalam mengikuti mata pelajaran penjaskes di SMA Lab School UPI Bandung.”

D. MANFAAT PENELITIAN

Setiap kegiatan yang dilaksanakan harus berguna bagi pribadi maupun orang lain, maka penelitian ini sangat bermanfaat diantaranya:

1. Secara teoritis dapat memberikan sumbangan teori konseptual untuk memecahkan masalah mengenai kontribusi pembelajaran futsal terhadap minat siswa mengikuti mata pelajaran penjas.
2. Di harapkan siswa dapat meningkatkan kebugaran jasmaninya lebih baik melalui ekstrarikuler futsal ataupun dengan berolah raga.

E. BATASAN PENELITIAN

Untuk menghindari timbulnya penafsiran agar tidak menyimpang dari permasalahan dan tujuan penelitian, maka masalah yang telah penulis uraikan perlu dibatasi sebagai berikut:

1. Masalah penelitian yang penulis lakukan adalah seberapa besar kontribusi pembelajaran futsal terhadap minat siswa dalam mengikuti pembelajaran penjaskes di SMA Labschool UPI Bandung ?
2. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Labschool UPI Bandung.
3. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas satu, dua, dan tiga yang mengikuti ekstrakurikuler futsal sebanyak 20 orang.
4. Kegiatan penelitian ini di lakukan di ekstrakurikuler futsal.
5. Lokasi penelitian adalah SMA Labschool UPI Bandung.

F. DEFINISI OPERASIONAL

1. Kontribusi

Dalam kamus besar Indonesia (1988:459), artinya kontribusi adalah "sumbangan atau pemberian".

2. Pembelajaran

Menurut kamus besar Indonesia (1988:502), artinya pembelajaran adalah proses, perbuatan, cara belajar. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses pemberian materi yang melibatkan terjadinya interaksi antara pengajar dengan peserta didik untuk pencapaian tujuan pendidikan

3. Minat

Menurut Djaali (2008:121) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh .

4. Futsal

Menurut wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia. Futsal adalah permainan yang di mainkan oleh dua regu, yang masing-masing beranggotakan lima orang.

5. Pendidikan jasmani

“pendidikan jasmani diartikan sebagai proses pendidikan melalui aktivitas jasmani dan sekaligus merupakan proses pendidikan untuk meningkatkan kemampuan jasmani.” Nanang, (2003:2)

G. ANGGAPAN DASAR

Menurut Surakhmad (2006:65) “ Anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik”. Sedangkan Arikunto (2006: 24) menjelaskan bahwa “ Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya.

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Futsal itu adalah suatu permainan yang menyenangkan menurut Jhon D Tenang (2008:2) “futsal menjadi alternatif untuk mengisi waktu senggang”.
2. Siswa tidak akan bersungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan, tanpa ada minat terhadap kegiatan tersebut, seseorang dalam melakukan sesuatu tidak akan tercapai tanpa ada minat. Sesuai dengan penjelasan Zuhairini dan Sardjoe (1984:35) bahwa “ Berhasil tidaknya suatu tujuan yang akan dicapai oleh seseorang bergantung ada dan tidaknya minat seseorang.”
3. Keikutsertaan siswa terhadap mata pelajaran penjaskes sangat ditentukan oleh minat. Pendapat ini bertumpu pada pendapat Bernard (Juniar Pancawati, 1992:12) bahwa: “Minat sebagai dorongan ada diantara individu dan objek-objek, situasi, organisasi atau kegiatan.”

Selaras dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini maka penulis berasumsi bahwa pada hakikatnya siswa akan memiliki minat terhadap kegiatan yang diinginkannya. Hal tersebut sebagai salah satu implikasi mengenai

minat sebagai pernyataan emosi diri, tentang keinginan untuk mencapai tujuan yang berguna bagi kehidupannya.

H. HIPOTESIS

Menurut Sugiyono (2009: 64) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.”Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teori tisterhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Berdasarkan penjelasan anggapan dasar di atas maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut: “Pembelajaran futsal memberikan kontribusi yang tinggi terhadap minat siswa dalam mengikuti mata pelajaran penjas di SMA Labschool UPI Bandung.”